BAB II
LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[1] Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie"*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa Inggris *"education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[2]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al-Qur'an, sholat malam, shoum (puasa) sunah, selalu bersilaturahim dengan

---

[1] Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal 1

[2] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) hal 86-88

keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama adalah:[3]

a. Terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta dan Tuhannya.
b. Dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.
c. Merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya.[4]

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru dan anak didik berada di koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berkelainan secara fisik dengan mental. Akan tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.[5]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam prespektif Pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan

---

[3] Jurnal *Pendidikan Agama Islam* -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019.

[4] Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,(Jurnal Ilmiyah* Widya Vol.01 No.02 2 Juli-Agustus 2013).hal 101-102.

[5] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada),2015 hal. 77-79

sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan tuntutan peran dan tanggung guru agama sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam system pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. dan menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut. Soejono yang dikutip Ahmad tafsir merinci tugas pendidik adalah sebagai berikut:

a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak- anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulatan, dan angket.
b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[6]

Menurut Al Ghazali yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 79.

kepadanya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[7]

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut:

a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keihklasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka

[7] Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 2006. Jakarta: Fajar interpratama offset, hal 91.

anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.

c. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan materi pelajaran disekolah karena dibayar, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.[8] Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing. Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

b. Peran pendidik sebagai model (uswah). Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dan pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakter pendidik yang baik. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajarnya.

[8] Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, 1991.Yogyakarata: Pustaka Pelajar. hal: 67

c. Peran pendidik sebagai penasehat. Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut.

3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam[9]

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain dikemukakan oleh Zakiah Daradjad antara lain sebagai berikut:

a. Taqwa kepada Allah SWT. Guru agama Islam harus mendidik anak didiknya agar bertaqwa kepada Allah SWT. begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.
b. Berilmu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
c. Sehat jasmani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.
d. Berkelakuan baik. Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Bagi

[9] Al-Liqo: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7,No. 1, 2022

guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan professional *(professional judgement)* secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para "pekerja pendidikan" atau orang orang yang disebut pendidik karena pekerjaan ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimasudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh kepada orang orang yang bukan ahlinya, yang dapat megakibatkan banyak kerugian.Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindakannya.[10]

Tanggung jawab guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah tanggung jawab dalam pengajaran, dan memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.[11]

5. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan sebagai "aturan tata sila keguruan". Menurut Westby Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah menyatakan, "kode etik" guru dikatakan sebagai "suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru".[12] Berbicara mengenai "kode etik guru Indonesia" berarti kita membicarakan guru di Negara kita. Menurut Syaiful Bahri Djamarah berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII di Jakarta terdiri dari Sembilan item yaitu:

---

[10] An-Nahdliyah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2, September 2022

[11] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2000), hal 15.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 49-50

a. Guru berarti membimbing anak seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
b. Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
c. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
d. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
e. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
f. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
g. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai pengabdiannya.
h. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[13]

6. Upaya Guru PAI Dalam Mendisiplinkan Shalat Fardhu Pada Siswa

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidangnya, maka guru harus bisa melaksanakan perannya. Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk guru atau sekolah, diantaranya:

a. Memberikan contoh atau teladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir menurutnya keteladanan itu ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja dilakukan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik seperti memberikan contoh

[13] Syafruddin, Nurdin, Andriantoni. *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hal 141

membaca yang baik dan mendirikan shalat dengan benar, disertai penjelasan dan perintah agar diikuti. Sedangkan Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan , Kepemimpinan, keikhlasan. Oleh karna itu keteladanan sangat urgen dalam pendidikan shalat.

b. Memberikan Nasehat (Mauidloh)

Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islami. Nasehat yang baik amatlah penting dalam membina akhlak anak, karena dengan nasehat dapat menyentuh perasaannya, sehingga ia akan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Namun yang perlu diingat dalam nasehat ini adalah adanya keteladanan atau contoh dari pendidik, karena demikian akan mudah melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan.

c. Membiasakan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang di pakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi Kebiasaan yang sulit di tinggalkan. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam mendirikan shalat harus dilaksanakan secara bertahap dan disiplin.[14]

d. Pemberian Perhatian

Pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan. akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.[15]

e. Pengawasan

Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Perkataan terus

---

[14] Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad, Sulistiyana, *Profesi Kependidikan: Perspektif Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm 2

[15] Nur Kholis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa Di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (2018).hal.19-21

menerus di sini dimaksudkan bahwa pendidik hendaklah konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Dan tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya.

f. Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut pendidik yang harus dikerjakan peserta didik, melainkan pula peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam aktivitas shalat berjamaah mengandung kedisiplinan dan pembiasaan.

g. Ganjaran

Maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak/ peserta didik supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran baik pula. Pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya.[16]

h. Hukuman

Usaha ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward* / targhib) dan hukuman (*punishment* / tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.[17]

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/ peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithan.
b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

---

[16] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 182.

[17] Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6, No.1, 2019, Hal. 15 -20

c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
e. Bertujuan mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Apabila diterapkan dalam dunia pendidikan di sekolah seorang guru diharapkan dapat membiasakan aktivitas shalat berjamaah kepada siswanya. Dan pembiasaan tersebut bisa juga melalui paksaan-paksaan yang dapat membangun motivasi siswa, seperti dengan pemberian nilai baik bagi yang menjalankan dan nilai buruk bagi yang tidak menjalankannya serta diberikan hukuman yang sesuai agar anak merasa jera dan meyadari pentingnya aktivitas shalat berjamaah. Apabila dikaitkan dengan proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.[18] Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratif di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitar.

[18] Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal, 23.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mempunyai arti tata tertib, kepatuhan, ketertiban kepada peraturan. Disiplin merupakan proses mengarahkan/mengabadikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Disiplin mempengaruhi pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar-pelajar) dengan mempergunakan sistim hukuman atau hadiah. Disiplin dalam kemiliteran merupakan patuh kepada atasan dan melaksanakan sistim perintah. Disiplin dalam sekolah yaitu suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.[19]

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya disiplin ilmu.

Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang yang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas. Maka disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan "kontrol diri" (*self control*).

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa dan konsisten adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan dengan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan latihan dan disiplin. Disiplin jangan dipraktikan seperti aturan yang ditanamkan pada sesorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai

[19] Ali Imron, *Manajemen Pesera Didik Berbasis Sekolah..*, hlm. 172-173.

sesuatu yang menyenangkan, dan secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhenti mempraktikkannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan.[20]

Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Menurut Syaiful Bahri djamarah "Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Disiplin bertujuan untuk dijadikan amalan dalam kehidupan agar dapat dijadikan amalan dalam kehidupan mewujudkan perserikatan diri atau mendidik diri sendiri yang baik dan nantinya sifat tersebut turut tumbuh demi memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Karena, kewajiban dan tanggung jawab sudah terlatih.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan. Maman Rachman dalam bukunya Tulus Tu"u, disiplin adalah "upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.[21]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan siswa

Menanam prinsip agar siswa memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan ketaatan atau kedisiplinan. Penegakannya diantara lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah adanya perangsang dari luar. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi entrinsik.

---

[20] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah:Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 192-193.

[21] Meiyanti Wulandari, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang, Vol. 2 No. 1, Nopember 2014, hlm. 45-46.

Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah proses, orang tersebut dapat saja berubah kearah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.[22]

b. Pembiasaan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menerapkan disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Umumnya, lingkungan yang positif akan berdampak juga bagi peserta didik, begitupun sebaliknya.[23] Agar muncul ketaatan pada diri peserta didik, maka lingkungan di sekitar peserta didik harus mendukung dan bekerja sama, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal.

Dari adanya praktek, seorang muslim akan belajar disiplin, bagaimana menaati Allah SWT. mengikuti imam (pemimpin) dengan penuh rasa hormat dan menjalankan berbagai perbedaan antara mereka. Dengan pengalaman shalat dengan baik dan konsisten, maka dalam diri mushalli (pengamal shalat) akan terbina tujuh disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin kebersihan

[22] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45

[23] Darmadi, *Pengembangan Model*, ….,hal. 323

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Shalat yang diamalkan dengan baik akan membuat pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat.

2. Disiplin waktu

   Shalat yang diamalkan dengan konsisten, setiap kali mendengar komando yaitu adzan, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal in akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasikan dalam segala perbuatan dan perilakunya.[24]

3. Disiplin kerja

   Dalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat pada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Ia harus patuh pada satu cara kerja shalat dan tidak boleh memikir-mikirkan cara lain, ia harus patuh pada aturan atau komando. Pada waktu shalat sendirian komandonya adalah dirinya sendiri untuk memenuhi aturan Tuhan, pada waktu shalat berjamaah komandonya adalah imam yang harus dipatuhi seratus persen. Kepatuhan itu akan membuat manusia menjadi sangat disiplin dalam melakukan segala tugas dan pekerjaannya.

4. Disiplin berpikir

   Semakin khusyu' dalam mengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berpikir dan mendisiplinkan daya pikiran.

5. Disiplin mental

   Shalat akan membimbing insan pengamalnya ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis, dan keteguhan mental.

6. Disiplin moral

   Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori maksiat, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

7. Disiplin persatuan

[24] MODELING: *Jurnal Program Studi PGMI* Volume 6, Nomor 2, September 2019

Shalat berjamaah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga dan shalat berjamaah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sekitar.

D. Ibadah Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat[25]. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah[26]. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir[27]. Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah. Terdapat sejumlah hadits berkenaan dengan keutamaan dan wajibnya shalat bagi perorangan. Hukum fardhunya sangat dikenal di dalam agama Islam. Barang siapa yang mengingkari shalat, ia telah murtad dari agama Islam. Ia dituntut untuk bertobat. Jika tidak bertobat, ia harus dihukum mati menurut ijma' kaum muslimin.

Shalat secara etimologis adalah do'a[28]. Arti shalat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung do'a. Orang yang melakukan shalat tidak lepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan shalat.

---

[25] Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, hal. 75.

[26] Sentot Haryanto, Psikologi Shalat (*Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh- oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: 2007), cet. ke-5, hal. 59.

[27] Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hal. 277

[28] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. ke-3, hal. 145.

2. Dasar Hukum Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam[29]. Sebagaimana firman Allah SWT, di bawah ini

حٰفِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

"Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk." (Q.S Al-baqarah: 238)[30]

3. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah memiliki keutamaan yang besar yaitu pahalanya 27 kali lipat dari pada shalat yang dikerjakan seorang diri atau munfarid. Di samping keutamaan itu, shalat jama'ah mempunyai arti sangat besar dalam kehidupan sosial. Shalat jama'ah melatih taat kepada Allah. Shalat jama'ah menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan, dan persamaan.

a. Shalat jama'ah menanamkan rasa kebebasan rasa kebebasan terlatih, karena dalam mengerjakan shalat jama'ah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah dan hanya dapat dilakukan terhadap Allah SWT.
b. Shalat jama'ah menanamkan rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan amat jelas terlukis, sebab masjid terbuka untuk seluruh umat siapapun suku dan bangsanya. Setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jama'ah. Mereka bersaudara, shalat dibelakang imam, bergerak mengikuti imam, menghadap kearah kiblat, dan membaca surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an.
c. Shalat berjama'ah menanamkan rasa persamaan. Shalat berjamaah menumbuhkan rasa kesetaraan. Makmum berderet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, keturunan raja maupun rakyat kebanyakan semuanya berbaris, berbaur menjadi satu shaf, dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun rakyat biasa dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

---

[29] Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), cet. ke-1, hal.76.

[30] Q.S Al-baqarah: 238

Shaf yang depan tidak khusus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu.[31]

4. Tujuan Shalat

Tujuan hakiki perintah shalat hanya Allah saja yang mengetahuinya. Namun sebagai manusia yang diberikan dengan akal, maka perlu mencari sesuatu di balik rahasia shalat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Allah maupun dimensi-dimensi yang lain[32]Secara umum, shalat tidak lain untuk beribadah menyembah-Nya, namun demikian dalam Al-Qur'an terhadap beberapa petunjuk mengenai tujuan shalat. Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Kebutuhan rohani manusia yang hakiki adalah sesungguhnya menyembah Allah.

Manusia secara rohaniah sangat butuh akan sesuatu yang akan disembahnya, yaitu yang ghaib dan kuasa, yang dinamai Tuhan. Menyembah Allah itu akan terealisasi secara amat nyata dilakukan pengalaman shalat, minimal lima kali dalam waktu sehari semalam. Akan tetapi, tujuan pengalaman shalat tidaklah hanya ketentraman batin, melainkan juga kesehatan badan. Dengan badan, pakaian, dan tempat yang bersih serta dengan gerakan-gerakan badan di dalam pengalaman shalat badan akan menjadi sehat.

5. Hikmah Shalat Berjama'ah

Allah SWT. mensyari'atkan shalat lima waktu sehari semalam dan juga shalat jamaah adalah untuk memaklumatkan syiar-syiar Islam memenuhi panggilan Allah, membuat marah musuh-musuh Islam, memperkuat hubungan sosial antara sesama umat Islam. Seorang muslim harus konsisten dalam menjalankan shalat berjamaah. Karena banyak sekali hikmah yang akan didapatkan seorang muslim dari shalat berjamaah di antaranya:[33]

a. Pengutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah

---

[31] Sidik Tono et al., *"Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*", Yogyakarta: UII Press Indonesia1998.
[32] Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal, 60.
[33] Sulaiman Rasjid, *Haji, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap),* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet. Ke-57, hal. 106

jauh lebih disukai dan lebih dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian. Rasulullah mengibaratkan shalat sendirian seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga srigala mudah menerkamnya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah ibarat kawanan domba yang kompak sehingga srigala tidak berani menyerangnya.

b. Menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, mempererat persamaan, persatuan dan kesatuan, karena adanya perasaan batin dan pengakuan yang tulus, ikhlas sebagai hamba Allah yang sama-sama lemah (antara yang satu dengan yang lainnya) dengan cara bersama-sama menundukkan wajah kehadirat Allah SWT.
c. Terciptanya syiar Islam yang sangat kuat. Diawali dengan dikumandangkan adzan sebagai pemberitahuan tiba waktu shalat sekaligus mengajak orang-orang untuk melakukan shalat jamaah berpakaian rapi dan penampilan yang tenang berwibawa.
d. Sebagai momentum yang tepat bagi pembinaan mental umat. Setelah shalat jamaah, dzikir dan berdo'a bersama-sama selesai, diadakan taushiah singkat dengan nama kultum (kuliah tujuh menit) atau taslim (taushiah tujuh menit).
e. Shalat jamaah dapat membentuk kepribadian yang penuh kepada Allah sehingga pelakunya akan terlepas dari sifat-sifat munafik. Shalat merupakan ibadah harian yang menuntut sejumlah persiapan lahir dan batin. Secara lahir, seseorang harus menaati sejumlah aturan shalat jamaah, memperhatikan jadwal shalat jamaah, berbadan bersih, berpakaian rapi dan sebagainya.
f. Terciptanya sebuah potret kepemimpinan dalam Islam Ketika imam sebagai pemimpin dan makmum di ibaratkan sebagai rakyatnya, benar-benar memiliki kepentingan yang sama, semuanya benar-benar ingin mencapai tujuan yang sama, yaitu mencapai ridho Allah tanpa ada manipulasi dari persaingan merugikan.

Pengetahuan tentang kepemimpinan shalat jamaah bukan hanya monopoli imam, melainkan harus diketahui bersama sehingga ketika imam melakukan kesalahan, makmum dapat menegurnya tanpa ragu dan malu, yaitu dengan membaca Subhanallah bagi jamaah lai-laki dan bertepuk tangan bagi jamaah wanita. Apabila imam mendengar bacaan tasbih atau tepuk tangan peringatan, ia akan segera ingat pada kesalahannya, lalu memperbaikinya.[34]

[34] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke-1, Cet. Ke-3, hal. 31.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Eti Ernawati, (Skripsi, 2018) dengan judul Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur berjama'ah terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP PGRI 2 SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS. Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisipinan shalat zuhur berjama'ah siswa di MAN 1 Kota Bengkulu.Adapun persamaan dengan penelitian penulis yakni pada Variabel penelitiannya yaitu tentang shalat dzhur berjama'ah dan Kedisiplinan.[35]

   Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu tempat penelitiannya di lakukan di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas, fokus pada metode penelitian, jenis penelitiannya berbeda jika penelitian terdahulu menggunakan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Sedangkan penulis menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya berbeda yakni pengumpulan data dilakukan penelitian terdahulu yaitu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket, observasi, wawancara, dokumentasi Sedangkan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi . Hasil penelitian ini menunjukan Artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dan Kedisiplinan Belajar Siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 15.871+ 0,681X. Koefisien determinasinya sebesar 0,430.yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan shalat zuhur berjamaah terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 43% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Siti Susanti Kawu, (Skripsi, 2018) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim diSMP Negeri 2 sawit. Tujuan penelitian terdahulu yaitu Tujuan penelitan ini adalah untuk mendeskripsikan macam-macam peran guru pendidikan agama Islam serta untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islamdalam meningkatkan sikap religius terhadap siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit tahun pelajaran 2017/ 2018. Persamaan penelitian ini

[35] Eti Ernawati, 2018 *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah terhadap Kedisiplinan Belajar siswa di SMP PGRI 2 SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMA*, h ..vii

dengan penelitian yaitu Penulis yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya sama yakni menggunakan observasi, wawancara dan observasi, teknik analisis datanya juga sama yakni melalui teknik reduksi data, display data dan verifikasi data.[36]

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni pada metode penelitiannya yaitu tempat penelitian berbeda, penelitian terdahulu di lakukan di SMP Negeri 2 Sawit tahun pelajaran 2017/ 2018. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada keseluruhan Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim budaya di sekolah sedangkan pada penelitian penulis hanya mencakup upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat zuhur berjama'ah siswa di MAN 1 Kota. Hasil penelitian dari penelitian terdahulu yakni hasil penelitian dapat disimpulkan guru PAI memiliki peransebagai pendidik, konselor, fasilitator, motivator. Dalam meningkatkan sikap religius peserta didik muslim di SMP Negeri 2 Sawit mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yaitu: Sebagai contoh salam (Senyum, sapa, salam), Tausiyah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan BTQ, Shalat Jum'at berjamaah, pengajian ahad legi, shalat duhur berjamaah setiap kelas, shalat Duha (menjadi rutinitas ketika Ujian), dan pembiasaan membaca sebelum mulai pelajaran, Gerakan Infak setiap hari jum'at, Penyembelihan hewan Qurban dilaksanakan setiap tahun pada saat Idul Adha.

F. Kerangka Berfikir

Shalat adalah perintah wajib karena allah SWT yang dengan dapat membedakan seseorang itu kafir atau beriman, kafir kalau seseorang meninggalkannya, dan beriman kalau seseorang menegakkannya . Barang siapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal tuhannya. Kata-kata bijak ini memiliki makna yang sangat tinggi jika di pahami secara mendalam pada dirinya. Muhammad Ali Shomali mengatakan "apabila seseorang bertekad untuk mempelajari tuhannya maka jalan terbaik untuk melaksanakan itu adalah mempelajari dirinya. Pengenalan diri mengarahkan diri seorang untuk lebih memahami tentang dirinya dalam hubungannya dengan 3 (tiga) realitas yaitu dirinya , orang lain dan Allah sebagai tuhannya sang pencipta. Ketiga pola hubungan itu harus bertujuan tetap tertuju satu titik fokus utama yaitu hubunganya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pengenalan diri akan menjadikan anda lebih mengenal diri sehingga

[36] Siti Susanti Kawu, 2018, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 sawit*.h,. vii

mengetahui potensi diri. Begitu pula dalam hubungannya dengan orang lain memudahkan diri anda untuk memahami orang lain dan berempati pada orang lain. Sementara pengenalan hubungan diri dengan tuhannya Yang Maha Esa menjadikan lebih terfokus dan melahirkan kepekaan individu yang tinggi.

Dalam MAN 1 Kota Bengkulu ini mengajarkan kepada siswanya untuk selalu disiplin dalam melaksanakaan shalat dzuhur berjama'ah. Namun pada kenyataannya siswa terkadang masih ada yang tidak disiplin untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hal ini dikarnakan kurangnya motivasi dari dalam siswa itu sendiri.

Konsep

Kerangka Berfikir

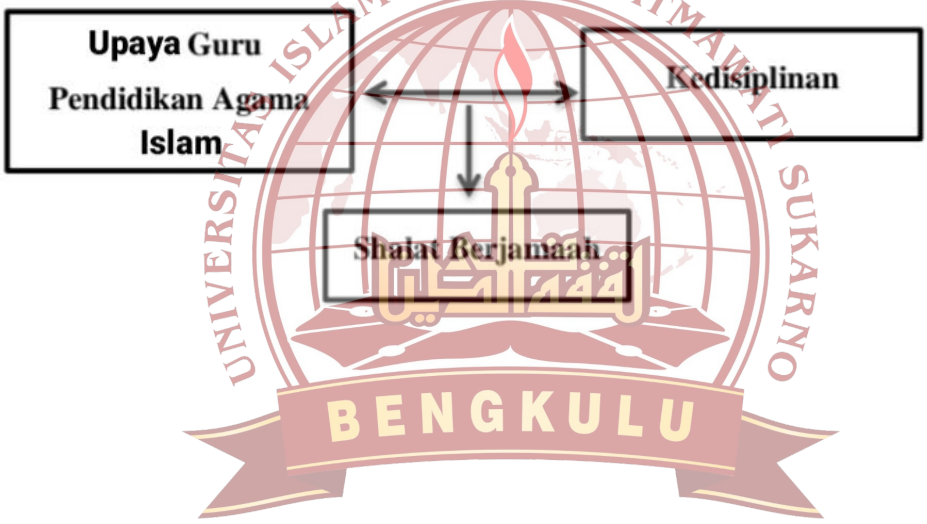

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU